

ANALISIS TERJEMAHAN *IF* CLAUSA (KLAUSA *IF*) STUDI KASUS TERJEMAHAN NOVEL "THE LOST SYMBOL" DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

ANALYSIS TRANSLATION CLAUSE *IF* (*IF* CLAUSE) CASE STUDY TRANSLATION NOVEL "THE LOST SYMBOL" FROM ENGLISH INTO INDONESIAN

Yulia Fitra

Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Kolam Nomor 7 Medan Estate
balaibahasa_medan@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk 28 September 2016
Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2016

Abstract :

This research is about An Analysis of If Clause, A Case Study in Dan Brown's The Lost Symbol and Its translation into Bahasa Indonesia by Inggrit Dwijani Nimpoeno. The purpose of this study was to identify some methods that is used by translator to translate if clause from English into Bahasa Indonesia and to describe translation techniques used by translator. The research method used in this research is qualitative descriptive. Applying Newmark translation method to identify the data which is drawn in a diagram called V diagram. In this translation, there are two emphasizes those are source and target languages. The research result shows that among 240 if clause found data present that translator use several methods such as word for word translation for 134 (55,84%) if clause data, free translation for 83 (34,58%) data, and literal translation for 23 (9,58%) data. The most used translation oriented to source language that is word for word translation.

Key words: translation, translation methods, if clause

Abstrak :

Penelitian ini berjudul Analisis Terjemahan *If* clausa (klausa *if*) studi kasus terjemahan novel "The Lost Symbol" dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan suatu analisis mengenai metode penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan *if* clausa (klausa *if*) pada novel Dan Brown berjudul The Lost Symbol yang diterjemahkan oleh Inggrit Dwijani Nimpoeno. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan *if* clause dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk mengidentifikasi data adalah metode penerjemahan yang ditemukan oleh Newmark (1998:45) yang digambarkan dalam sebuah diagram yang disebut dengan diagram V, yang mana dalam penerjemahan tersebut terdapat dua model penekanan yaitu pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 240 data *if* clausa (klausa *if*) yang ditemukan memperlihatkan bahwa penerjemah menggunakan beberapa metode diantaranya penerjemahan kata demi kata sebanyak 134 klausa *if* (55,84%), penerjemahan bebas 83 klausa *if* (34,58%), dan penerjemahan harfiah 23 klausa *if* (9,58%). Penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah berorientasi pada bahasa sumber yaitu penerjemahan kata demi kata.

Kata kunci: penerjemahan, metode penerjemahan, klausa *if*.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kegiatan manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Hal ini menyebabkan banyak buku di Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris, khususnya untuk perguruan tinggi. Itulah sebabnya mahasiswa dan pelajar dituntut mempelajari bahasa Inggris untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa menerjemahkan tergolong suatu ilmu, tetapi pendapat lain menyatakan bahwa alih bahasa adalah suatu bentuk seni juga ketrampilan. Seperti diketahui bahwa kegiatan manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa dan salah satunya adalah penerjemahan. Oleh karena itu, Hal ini menyebabkan banyak buku di Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris, khususnya untuk perguruan tinggi. Itulah sebabnya mahasiswa dan pelajar dituntut mempelajari bahasa Inggris untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris pada umumnya dan penerjemahan pada khususnya.

Penerjemahan merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam dunia modern saat ini. Orang-orang yang tertarik dalam bidang penerjemahan bukan hanya pakar linguistik, penerjemah, ataupun guru bahasa, tapi juga pakar teknik elektronik dan pakar matematika. Berbagai buku dan artikel terjemahan dalam bidang tersebut telah ditulis oleh para ahli di bidang tersebut. Pada saat sekarang ini terjemahan dimanfaatkan untuk menjalin hubungan Internasional

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Ada dua jenis klausa, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Salah satu klausa terikat dalam bahasa Inggris adalah *if clause* yang akan dibahas dalam penelitian ini. *If clause* merupakan sebuah klausa adverbial kondisional yang menyatakan sesuatu yang mungkin terjadi atau yang tidak mungkin terjadi bergantung pada konteksnya.

Analisis dan deskripsi mengenai proses penerjemahan harus memperhatikan

penggunaan kategori-kategori yang berhubungan dengan deskripsi bahasa karena penerjemahan berkaitan dengan bahasa. Dengan kata lain, penerjemahan harus berdasar pada teori bahasa, yaitu teori linguistik umum.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penerjemah menerjemahkan *if clause* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam sebuah karya Novel berjudul *The lost symbol* dan Apa metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan karya Novel berjudul *The Last Symbol*.

Tujuan Penelitian ini antara lain mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan *if clause* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam sebuah karya Novel berjudul *The lost symbol dan mendeskripsikan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam novel berjudul The Lost Symbol*.

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana seorang penerjemah menerjemahkan *if clause* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang masuk dalam sebuah karya sastra novel. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi peneliti untuk mengetahui teknik penerjemahan yang paling efektif sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi semua pihak yang berkaitan dengan penerjemahan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi balai bahasa untuk menunjang kegiatan penerjemahan yang bisa menjadi program rutin bagi pemerintah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembahasan penerjemahan *if clause* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam karya sastra Novel.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penerjemahan

Dalam karya teoritik, ada banyak definisi translasi seperti beberapa definisi penting berikut ini. Savory (1968) dalam bukunya *The Art of Translation* berpendapat bahwa translasi terjadi karena kesetaraan

pikiran dalam ungkapan verbal berbeda. Ungkapan kunci dalam pernyataan Savory (1968:13) terletak pada kata-kata *equivalence of thought* dan *different verbal expressions*: “*Translation is made possible by an equivalence of thought that lies behind its different verbal expressions. No doubt this equivalence is traceable to the fact that men of all nations belong to the same species*”.

Pada tahun 1969, Nida dan Taber (1969) menulis buku *The Theory and Practice of Translation* mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut: “*Translating consists in preparing in the receptor language the closest natural equivalent of source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Pengertian yang diperoleh dari definisi ini bahwa menerjemahkan adalah proses memproduksi ulang kesepadanan makna dan gaya pesan bahasa sumber dalam bahasa target.

Definisi penerjemahan menurut Catford (1969:20) adalah “*Translation is the replacement of the textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).*” Penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam bahasa sumber dengan padanan materi tekstual dalam bahasa sasaran.

Buku *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence* ditulis oleh Larson (1984) yang mendefinisikan translasi sebagai “*...translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of a second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes*”. Pengertian Larson adalah bahwa terjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui tiga langkah pendekatan yaitu mempelajari teks bahasa sumber, menganalisis teks bahasa sumber, dan mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan kata-kata dan struktur bahasa yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya perkembangan dalam kajian translasi dipelopori oleh Newmark (1988) dalam bukunya *A Textbook of Translation*. Ia mendefinisikan translasi sebagai berikut: “*Translation is the superordinate term for converting the meaning of any source language utterance to the target language*”. Definisi ini dapat diartikan sebagai konversi makna ujaran bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Buku *Translation and Translating: Theory and Practice* ditulis oleh Bell (1991:13) membedakan istilah translasi (*translation*) sebagai (1) *translating*, mengacu kepada proses menerjemahkan (kegiatan menerjemahkan, (2) *a translation*, mengacu pada hasil dari proses penerjemahan, dan (3) *translation* (tanpa *a*), yang mengacu pada konsep abstrak yang menekankan pada keduanya, baik proses menerjemahkan maupun hasil dari proses penerjemahan.

Hatim dan Mason (1997:1) bahwa penerjemahan dipandang sebagai “*an act of r which attempts to relay, accross cultural and linguistic boundaries, another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers/hearers)*. Jadi, hakikat penerjemahan adalah upaya atau kegiatan mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan masing-masing bahasa dialatari oleh kebudayaan yang berbeda.

Hal senada juga dikemukakan oleh Hoed (2006:1) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah upaya atau kegiatan mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, masing-masing bahasa dialatari oleh kebudayaan yang berbeda. Jadi dari definisi diatas, ada dua hal penting yang harus dicatat yaitu:

1. Bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda fungsinya dari segi penerjemahan, yang berarti bahwa teks sasaran harus menyesuaikan diri dengan teks sumber.
2. Bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda sistim dan strukturnya, yang berarti suatu unsur teks bahasa sumber berpadanan dengan teks bahasa sasaran

yang kelas kata, susunan kalimat, struktur morfologi atau jumlah katanya berbeda.

Sementara Larson dalam Choliluddin (2005: 22) mengklasifikasi terjemahan dalam dua tipe utama, yakni terjemahan berdasarkan bentuk (*Form-based translation*) dan terjemahan berdasarkan makna (*Meaning-based translation*). Terjemahan berdasarkan bentuk, cenderung mengikuti bentuk bahasa sumber yang dikenal dengan terjemahan harfiah, sementara terjemahan berdasarkan makna cenderung mengkomunikasikan makna teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran secara alami. Terjemahan tersebut dikenal dengan terjemahan idiomatik.

Teori pembagian jenis terjemahan berdasarkan Larson memiliki persamaan dengan teori pergeseran-pergeseran (*shifts*) Carford yang mengembangkan *Form based translation* menjadi pergeseran-pergeseran berdasarkan kategori (*categoryshifts*) dalam empat jenis pergeseran, yakni (1) pergeseran struktural (*Structural Shifts*), (2) pergeseran kelas (*Class Shifts*), (3) pergeseran unit (*Unit Shifts*), serta (4) pergeseran intra-sistem (*Intra-system Shifts*).

Ekuivalensi dalam Penerjemahan

Proses penerjemahan yang menghasilkan bahasa sasaran idealnya adalah merupakan hasil yang ekuivalen dengan keakuratan pesan dari bahasasumber, keterbacaan, dan keberterimaan produk. Ekuivalensi tersebut menyangkut ekuivalensi pada tataran leksem (kata), frasa (*above word level*), gramatikal, tekstual, maupun pada tataran pragmatik. Namun dalam hal ini, Mona Baker menyatakan bahwa keseluruhan tataran tersebut digunakan dengan syarat bahwa meskipun ekuivalensi dapat dipraktikkan, hal itu tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan budaya; yang oleh karena itu sifatnya adalah relatif. *It is used here with the proviso that although equivalence can usually be obtained to some extent, it is influenced by a variety of linguistic and cultural factors and is therefore always relative*. (Baker, 1992: 6).

Oleh karena adanya konsep yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan penempatan atau representasi suatu teks yang ekuivalen dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, maka teks bahasa yang berbeda dapat menjadi ekuivalen pada tingkatan yang berbeda; baik secara keseluruhan, maupun sebahagian dalam kaitannya dengan konteks semantik, sintaksis, leksem, dan lain-lain; serta dalam tingkatan penerjemahan kata demi kata, frasa demi frasa, dan klausa demi klausa. *Text in different language can be equivalent in different degrees, level of presentation, and ranks*. (Bell, 1991: 6).

Berbeda dengan Baker, Mary Snell dan Hornby menggunakan istilah *parallel teks* sebagai pengganti *ekuivalen*. Suatu hasil terjemahan selalu diperoleh dari teks lain; teks paralel, yakni hasil dari dua teks yang independen dari sisi linguistik dan berasal dari suatu situasi yang sangat identik. *A translation is always derived from another text. Parallel texts are two linguistically independent product arising from identical situation*. (Snell, 1998: 86). Namun secara substansi keduanya adalah sama, karena ekuivalensi dengan keparalelan adalah dua terminologi yang bersinonim - - yakni bahwa pesan yang dikandung oleh bahasa sumber sampai kepada pembaca melalui bahasa sasaran.

Ketidakkuratan dalam penerjemahan ditandai dengan ketidak ekuivalenan antara bahasa sumber dengan bahas sasaran, yang kemudian disebut sebagai produk terjemahan yang tidak baik sebab baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran tidak mengandung ide yang sama, sebagaimana dikemukakan oleh Halliday: *that "translation equivalence is define in ideational terms; if a text does not match its source text idetionally, it does not quality as a translation, so the question whether it is a god translation does not arise"*. (Halliday in Steiner, 2001: 16).

Metode Penerjemahan

Molina dan Albir (2002:507-508) meyatakan bahwa metode penerjemahan adalah cara yang digunakan penerjemah dalam proses penerjemahan berdasarkan

tujuan penerjemahan sehingga pemilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap hasil terjemahan. Metode penerjemahan merupakan pilihan secara makro, yang mempengaruhi keseluruhan teks.

Newmark (1988:45) menemukan sebuah diagram dalam metode penerjemahan yang disebut dengan diagram V, yang mana dalam penerjemahan tersebut terdapat dua model penekanan yaitu pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

SL Emphasis

TL Empahasis

Word-for-word translation

Adaptation

Literal translation

Free Translation

Semantic translation

Communicative translation

Gambar 1 : Diagram V Metode Penerjemahan (Newmark, 1988:45)

Dari Diagram V di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua orientasi dalam penerjemahan yaitu yang berorientasi pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Berikut akan diuraikan beberapa metode yang dikenal di kalangan penerjemah teks tertulis.

1. Metode Penerjemahan Kata demi Kata (*Word-for-Word Translation*)

Metode ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat seperti dalam teks sumbernya. Metode ini berguna sebagai proses awal dalam penerjemahan dari bahasa tertentu, misalnya bahasa Jepang yang struktur kalimatnya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia agar memudahkan penerjemah melacak makna yang ada dalam kalimat-kalimat atau gabungan kalimat dalam teks sumber.

2. Metode Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Dalam proses penerjemahannya, penerjemah berusaha mengubah konstruksi gramatikal bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari

konteks. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal bahasa sasaran (Soemarno, 1983:25; Newmark, 1988:46; Machali, 2000: 51; Nababan, 2003:33; Moentaha,2006:48).

3. Metode Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Metode ini berusaha mempertahankan sejauh mungkin makna kontekstual dari teks asli, meskipun melanggar struktur gramatikal teks sasaran. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata masih tetap ada atau dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kakudan sering kali asing (Newmark, 1988:46; Machali, 2000:51)..

4. Metode Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)

Metode penerjemahan semantis menekankan pada pencarian padanan pada tataran kata namun tetap terikat pada budaya bahasa sumber dan berusaha memindahkan makna kontekstual bahasa sumber dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran.

Berikut akan dijelaskan metode penerjemahan yang beorientasi pada bahasa sasaran.

1. Penerjemahan Saduran (*Adaptation*)

Adaptasi (*adaptation*) adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah menggantikan unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam bahasa sasaran, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran. Penerjemahan adaptasi ini banyak digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama. Di sini terjadi peralihan budaya bahasa sasaran ke bahasa sumber dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam teks sasaran.

Jika seorang penyair menyadur atau mengadaptasi sebuah naskah drama untuk dimainkan, maka ia harus tetap mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga tetap dipertahankan, namun dialog teks sumber sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran.

2. Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas (free translation) merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi daripada bentuk aslinya, dimaksudkan agar isi atau pesan lebih jelas diterima oleh pengguna bahasa sasaran. Terjemahannya bersifat bertele-tele dan panjang lebar, bahkan hasil terjemahannya tampak seperti bukan terjemahan (Newmark, 1988:46; Machali, 2003:53). Soemarno (2001:33-37).

3. Penerjemahan Idiomatik

Larson dalam Cholibudin (2006:23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik (idiomatic translation) menggunakan bentuk alamiah dalam teks bahasa sasarannya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Maka seorang penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik. Newmark (1988:47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks Bsa dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks Bsu..

4. Penerjemahan Komunikatif

Menurut Newmark (1988:47), penerjemahan komunikatif (communicative translation) berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali (2000:55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan.

Di samping itu Nababan (2003:41) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif pada dasarnya menekankan pengalihan pesan. Metode ini sangat memperhatikan pembaca atau pendengar bahasa sasaran yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan. Metode ini juga sangat memperhatikan keefektifan bahasaterjemahan. Kalimat 'Awas Anjing Galak' dapat diterjemahkan menjadi Beware of the dog! daripada Beware of the vicious dog!.

If Clause (Klausula If)

Klausula adalah satuan gramatikal yang terdiri atas kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Ada dua jenis klausula yaitu klausula bebas dan klausula terikat. Klausula bebas merupakan klausula yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan klausula terikat yaitu klausula yang tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan bagian dari kalimat. Salah satu klausula terikat dalam bahasa Inggris adalah *If Clause* yang dibahas dalam penelitian ini. *If Clause* merupakan sebuah klausula adverbial kondisional yang menyatakan sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak mungkin terjadi bergantung pada konteksnya. ada 3 (tiga) jenis *if clause*, yaitu :

- Kondisi yang mungkin kala mendatang (*future possible condition*), Klausula ini biasa juga disebut klausula kondisi terbuka atau kondisi faktual. Pada umumnya, pernyataan dalam kondisi kemungkinan ada dua hasil yang terjadi. Jika syarat dipenuhi maka pernyataan yang ada pada klausula utama akan terjadi. Jika syarat dipenuhi maka pernyataan yang ada pada klausula utama akan terjadi. Sebaliknya, jika syarat tidak dipenuhi maka pernyataan pada klausula utama juga tidak akan terjadi. Misalnya

If the weather is fine, I will go swimming.
'Apabila udara cerah, saya akan pergi berenang'.

b. Kondisi yang tidak sesungguhnya kala kini (*present unreal condition*). Pernyataan yang ada dalam kondisi ini tidak akan benar mungkin terjadi, baik di kala kini maupun di kala mendatang. Contoh:

If I were you, I would get some rest.

‘Seandainya saya adalah Anda, saya akan lebih banyak istirahat’.

(Seandainya jadi Anda, saya akan beristirahat lebih banyak.)

c. Kondisi yang tidak sesungguhnya kala lampau (*past unreal condition*). Pernyataan dalam kondisi ini mengindikasikan bahwa sebuah syarat tidak dipenuhi sehingga pernyataan yang ada dalam klausa utama tidak berwujud. Misalnya:

If he'd taken his doctor's advice, he might not have died.

Seandainya dia menuruti nasihat dokternya, mungkin dia tidak meninggal’.

(Seandainya dia menuruti nasihat dokternya, mungkin dia tidak meninggal.)

3. PEMBAHASAN

Klasifikasi Data Berdasarkan Metode Penerjemahan

Varian metode penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis data *if clause* (klausa if) ada 8 jenis metode penerjemahan. Setelah dianalisis ditemukan tiga kelompok data menurut metode penerjemahan yang digunakan.

1. Metode Penerjemahan Kata demi Kata (*Word-for-Word Translation*)

dapat dilihat bahwa metode penerjemahan kata demi kata adalah metode yang paling banyak digunakan. Dari temuan terdapat 134 data yang diterjemahkan dengan metode ini (*lihat lampiran 1*).

2. Metode Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Di dalam penelitian ini terdapat 23 data yang diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah. Data tersebut sebagaimana terdapat pada Lampiran 2.

3. Metode Penerjemahan Bebas

Di dalam penelitian ini teridentifikasi 83 data yang menggunakan metode penerjemahan bebas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah menganalisis data yang terdapat pada karya Novel Dan Brown yang berjudul *The Lost Symbol* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Inggrit Dwijani Nimpoeno maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan *if clause* (klausa if) penerjemah menggunakan beberapa metode diantaranya penerjemahan kata demi kata, penerjemahan bebas, dan penerjemahan harfiah. Penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah berorientasi pada bahasa sumber yaitu penerjemahan kata demi kata. Secara umum hasil terjemahan *if clause* dalam novel tersebut sudah baik, wajar, mudah dipahami, dan komunikatif. Temuan tersebut diuraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Metode Penerjemahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Penerjemahan kata demi kata	134	55,84%
2	Penerjemahan harfiah	23	9,58%
3	Penerjemahan bebas	83	34,58%
TOTAL		240	100%

Dari 240 data *if clause* (klausa if) yang ditemukan dalam novel *“The Lost Symbol”*

Saran

Bagi komunitas penerjemah Internasional. Disarankan kepada peneliti disarankan agar melakukan proses lain untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan sastra lainnya yang masih penerjemahan karya novel lainnya yang belum tersentuh yaitu penerjemahan naskah-naskah budaya Indonesia dalam rangka berkaitan dengan aspek-aspek terjemahan, memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia misalnya kualitas terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azar, Betty Schramper. 1989. *Understanding and Using English Grammar- Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Catford, J.C. 1969. *A Linguistic Theory of Translation : An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Baker, M. 1992. *In Other Word: A Course Book on Translation*. London: Sage Publication.
- Bell, T.B. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Inc.
- Brown, Dan. 2009. *The Lost Symbol*. United States: Doubleday.
- Choliluddin. 2005. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge 11 New Fetter Lane.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Halliday, M.A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hoed, Benny. 2006. *Teori dan Masalah Penerjemahan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: ProDC.
- Lado, M.J. 1992. *A Guide to Modern English*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia.
- Molina, L and Albir.A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalists Approach*
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Newmark, Petter. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nimpono, Ingrid Dwijani. 2010. *The Lost Symbol*. Yogyakarta: Bandung.
- Savory, Theodore. 1968. *The Art of Translation*. London : Jonathan Cope.
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge Taylor and Francis.
- Snell, Hornby. 1998. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Steiner, Yallop. 2001. *Exploring Translation and Multilingual text Production: Beyond Content*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Soemarno, Thomas. 2001. *Menafsirkan Frasa Nomina dan Kalimat*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

LAMPIRAN 1

Tabel 1 . Data yang menggunakan Metode Penerjemahan Kata Demi Kata

No	Source Text	Target Text	METODE TERJEMAHAN
CHAPTER 3			
1	"Actually, he asked me to fill you in on his reason for contacting you, if you don't mind?" (page 16)	"Sesungguhnya, beliau meminta saya memberi tahu Anda alasan beliau menghubungi Anda. Jika Anda tidak keberatan." (halaman 39)	Penerjemahan kata demi kata
CHAPTER 6			
2	If you draw enough intersecting lines lines on a map, you're bound to find all kinds of shapes." (page 26)	Jika kau menggambar cukup banyak garis yang bersilangan di sebuah peta, pasti kau menemukan segala jenis bentuk." (halaman 54)	Penerjemahan kata demi kata
3	"Okay. Now, what if I told you that Washington, D.C., has <i>every</i> one of those things?" (page 28)	"Oke. Nah, bagaimana jika kukatakan kepada kalian bahwa Washington, DC punya <i>semua</i> itu?" (halaman 56)	Penerjemahan kata demi kata
4	"What if I told you that precise moment was chosen by three famous Masons – George Washington, Benjamin Franklin, and Pierre L'Enfant, the primary architect for D.C.?" (page 28-29)	"Bagaimana jika ku katakan kepada kalian bahwa pada saat yang tepat itu dipilih oleh ketiga anggota Mason terkenal – George Washington, Benjamin Franklin, and Pierre L'Enfant, arsitek utama DC?" (halaman 57)	Penerjemahan kata demi kata
5	What would you say if I told you the city of Washington, D.C., has more astrological signs in its architecture than any other city in the world – zodiacs, star charts, cornerstones laid at precise astrological dates and times? (page 29)	Apa komentar kalian jika ku katakan bahwa Kota Washington, DC punya lebih banyak simbol astrologis dalam arsitekturnya jika dibandingkan dengan kota lainnya mana pun di dunia – zodiak, bagan bintang, batu pertama yang diletakkan pada tanggal dan jam astrologis yang tepat? (halaman 57)	Penerjemahan kata demi kata
6	If you're curious, you should take my mysticism course. (page 29)	Jika penasaran, kau harus mengambil kelas mistisisme ku. (halaman 58)	Penerjemahan kata demi kata
7	"Well, what if you knocked on the door of corporate headquarters and asked for the recipe for Classic Coke?" (page 30)	"Nah, bagaimana jika kau mengetuk pintu kantor pusatnya dan meminta resep Classic Coke?" (halaman 59)	Penerjemahan kata demi kata
8	"If Masonry is not a secret society, not a corporation, and not a religion, then what is it?" (page 31)	"jika bukan perkumpulan rahasia, bukan perusahaan, dan bukan agama, maka apakah Freemasonry itu?" (halaman 61)	Penerjemahan kata demi kata
9	"Well, if you were to ask a Mason, he would offer the following definition: Masonry is a system of morality, veiled in allegory and illustrated by symbols." (page 31)	"Yah, jika kau bertanya kepada seorang Mason, dia akan menawarkan definisi seperti ini: Freemasonry adalah sebuah sistem moralitas, terselubung dalam alegori dan diilustrasikan oleh simbol-simbol." (halaman 61)	Penerjemahan kata demi kata
10	If that's too freaky for you, then I know you'll never want to join <i>my</i> cult." (page 31)	Jika itu terlalu mengerikan bagi kalian, aku tahu kalian tidak akan pernah mau bergabung dengan aliran-ku." (halaman 61)	Penerjemahan kata demi kata
11	"And if any of you care to join me, come to the Harvard chapel on Sunday, kneel beneath the crucifix, and take Holy Communion." (page 32)	"Dan jika ada di antara kalian yang ingin bergabung denganku, datanglah ke kapel Harvard pada hari minggu, berlututlah di bawah salib, dan ikutilah Sakramen Kudus." (halaman 62)	Penerjemahan kata demi kata
CHAPTER 9			
12	"If I wanted to harm you, you would be dead in your Town Car right now."	"Jika aku ingin mencelakakanmu, saat ini kau akan sudah mati di dalam Town	Penerjemahan kata demi kata

	(page 37)	Car.” (halaman 68)	
13	“Your window of opportunity is very small if you want to save Peter Solomon’s soul” (page 37)	“Peluangmu sangat kecil jika kau ingin menyelamatkan jiwa Peter Solomon.” (halaman 68)	Penerjemahan kata demi kata
14	“If this is about the Holy Grail, I can assure you I know nothing more than –” (page 38)	“jika ini menyangkut Cawan Suci, bisa kuyakinkan dirimu bahwa aku tidak tahu lebih banyak daripada –” (halaman 70)	Penerjemahan kata demi kata
15	“If Peter said that, he was mistaken ... or lying.” (page 39)	“Jika Peter bilang begitu, dia keliru ... atau berbohong.” (halaman 71)	Penerjemahan kata demi kata

LAMPIRAN 2

Tabel 2. Data Metode Penerjemahan Harfiah

No	Source Text	Target Text	METODE TERJEMAHAN
CHAPTER 3			
1	Langdon knew his own bank account had too few zeros to qualify him as culturally elite, but he wondered if maybe Solomon was going to invite him to attend nonetheless. (page 16)	Langdon tahu, angka nol di rekening banknya terlalu sedikit untuk membuat dirinya pantas disebut sebagai kaum elite berbudaya, tetapi dia bertanya-tanya dalam hati apakah Solomon hendak mengundangnya untuk menghadiri pesta itu. (halaman 39)	Penerjemahan harfiah
2	When Langdon finally hung up, he wondered if Peter Solomon had ever been told no. (page 17)	Ketika akhirnya menutup telepon, Langdon bertanya-tanya apakah Peter Solomon pernah mendapat jawaban tidak. (halaman 41)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 16			
3	He was now wondering if Sato knew about the hand. (page 64)	Kini dia bertanya-tanya apakah Sato tahu mengenai tangan itu. (halaman 103)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 18			
4	I’d love to know if this legend has ever been corroborated anywhere else in history.” (page 71)	Aku benar-benar ingin tahu apakah legenda ini pernah dibuktikan sepanjang sejarah.” (halaman 113)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 31			
5	She wondered if Mark Zoubianis was having any luck figuring out where the mysterious document was located. (page 134)	Dia bertanya-tanya apakah Mark Zoubianis berhasil menemukan lokasi dokumen misterius itu. (halaman 201)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 33			
6	Nunez wondered if he would have a job tomorrow. (page 140)	Nunez bertanya-tanya apakah besok dia masih punya pekerjaan. (halaman 209)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 48			
7	I was just asking Chief Anderson if he knew what it might go to.” (page 192)	Saya baru saja bertanya kepada Chief Anderson apakah dia tahu kunci apa itu.” (halaman 279)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 60			
8	She tapped on the glass, wondering if maybe someone was working down there. (page 236)	Dia mengetuk-ngetuk kaca, bertanya-tanya apakah ada orang yang sedang bekerja di bawah sana. (halaman 338)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 65			
9	He wondered if Robert Langdon yet understood the true power of the	Dia bertanya-tanya apakah Robert Langdon sudah memahami kekuatan	Penerjemahan harfiah

	pyramid ... or the importance of the role for which fate had chosen him. (page 252)	sejati piramida itu ... atau pentingnya peranan yang dipilih takdir untuknya. (halaman 361)	
CHAPTER 66			
10	Langdon found himself wondering now if perhaps Peter had been misinformed about the contents of the box. (page 253)	Kini Langdon mendapati dirinya bertanya-tanya, mungkinkah Peter keliru mengenai isi kotak itu. (halaman 362)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 84			
11	His mind filled with thoughts of Pythagoras, scared geometry, and angles; he wondered if perhaps degrees had a mathematical meaning. (page 317-318)	Benaknya dipenuhi pikiran mengenai Pythagoras, geometri suci, dan sudut; dia bertanya-tanya, mungkinkah kata derajat punya arti matematis. (halaman 448)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 85			
12	Galloway didn't need to ask if the professor recognized the ancient symbol now lying before them on the desk. (page 319)	Galloway tidak perlu bertanya apakah symbol or itu mengenali symbol kuno yang kini terhampar di hadapan mereka di atas meja. (halaman 449)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 95			
13	He stared for several seconds, wondering if he was hallucinating. (page 355)	Dia menatap selama beberapa detik, bertanya-tanya apakah dirinya berhalusinasi. (halaman 497)	Penerjemahan harfiah
14	Now, if only for an instant, Langdon had forgotten all the danger he and Katherine faced. (page 356)	Kini, walaupun hanya sejenak, Langdon melupakan semua, bahaya yang sedang dihadapinya bersama Katherine. (halaman 498)	Penerjemahan harfiah
CHAPTER 96			
15	Mal'akh wondered if any of his hypnotized viewers had any idea where this prayer really came from. (page 358)	Mal'akh bertanya-tanya, apakah ada di antara para pemirsa terhipnotis itu yang menyadari dari mana sesungguhnya asal doa itu. (halaman 501)	Penerjemahan harfiah

LAMPIRAN 3

Tabel 3. Data Metode Penerjemahan Bebas

No	Source Text	Target Text	METODE TERJEMAHAN
PROLOGUE			
1	To night however, he sensed a foreboding solemnity in the Temple Room, and his mind began replaying all the dire warnings he had been given on his journey, threats of terrible consequences if he ever shared the ancient secrets he was about to learn: <i>Throat cut from ear to ear ... tongue torn out by its roots... bowels taken out and burned... scattered to the four winds of heaven... heart plucked out and given to the beats of the field</i> – (page 5)	Akan tetapi, malam ini dia merasakan kesenyapan yang mencekam di Ruang Kuil, dan benaknya mulai mengingat kembali semua peringatan menyeramkan yang pernah diterimanya dalam perjalanan ini, ancaman konsekuensi-konsekuensi mengerikan seandainya dia mengungkapkan rahasia-rahasia kuno yang hendak dipelajarinya: <i>Leher digorok dari telinga ke telinga... lidah dicerabut sampai ke akar-akarnya... isi perut dikeluarkan dan dibakar... disebarakan ke empat penjuru... jantung di renggut keluar dan diberikan kepada makhluk-</i>	Penerjemahan bebas

		<i>makhluk buas di belantara –</i> (halaman 21-22)	
CHAPTER 1			
2	"If you'll come with me, sir, your car is waiting" (page 7)	"Ikuti saya, Pak, mobil Anda sudah menunggu" (halaman 27)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 2			
3	"If you perceive me as such," (page 12)	"Jika itu anggapanmu," (halaman 33)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 3			
4	"If I recall, that lecture had more to do with the Masonic history of the building than –" (page 16)	"Seingat saya, ceramah itu lebih berhubungan dengan latar belakang Masonik bangunan itu daripada –" (halaman 40)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 6			
5	Langdon said nothing, preferring that a student make the correction if possible. (page 28)	Langdon diam saja. Jika memungkinkan, dia lebih suka mahasiswa lain yang membetulkan. (halaman 56)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 9			
6	"If you have Peter, put him on the phone right now." (page 37)	"Jika kau bersama Peter, biarkan dia bicara sekarang juga." (halaman 69)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 12			
7	If they only knew my power, he thought, gazing out at the city. (page 49)	Jika saja mereka mengetahui kekuatanku, pikirnya, seraya memandang ke arah kota. (halaman 85)	Penerjemahan bebas
8	If Langdon had not yet grasped his role here tonight, soon he would. (page 49)	Jika Langdon belum memahami peranannya di sini malam ini, dia akan segera paham. (halaman 85)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 14			
9	Katherine's revelations, if made public, would become a catalyst that would inspire mankind to rediscover the knowledge he had lost, empowering him beyond all imagination. (page 54)	Pengungkapan-pengungkapan Katherine, jika dipublikasikan, akan menjadi katalisator yang menginspirasi umat manusia untuk menemukan kembali pengetahuan yang hilang, memberdayakannya melebihi segala imajinasi. (halaman 90)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 17			
10	"This is what he sent me earlier. I wrote down the tail number of the plane he sent, so maybe if you call the FAA and track the –" (page 67)	"Ini yang dikirimkannya kepada saya tadi pagi. Saya menuliskan nomor pesawat yang dikirimkannya, jadi mungkin Anda bisa menelepon FAA (Federal Aviation Administration) dan menelusuri –" (halaman 107-108)	Penerjemahan bebas
11	"Professor, I am running this investigation, and until you start telling me what I want to know, I suggest you not speak unless spoken to." (page 67)	"Profesor, aku yang menjalankan investigasi ini dan, sampai kau mulai menceritakan apa yang ingin kuketahui, kusarankan agar kau tidak bicara, kecuali jika diminta." (halaman 108)	Penerjemahan bebas
CHAPTER 19			

12	“If I may point this out ... your lunatic deftly manipulated two fairly smart individuals already this morning.” (page 77-78)	“Jika boleh kujelaskan – orang gila-mu sudah memanipulasi dengan cerdik dua individu yang cukup pintar pagi ini.” (halaman 122)	Penerjemahan bebas
13	“And why would Peter Solomon say that if it weren’t true” (page 78)	“Dan jika itu tidak benar, mengapa Peter Solomon berkata begitu?” (halaman 122)	Penerjemahan bebas
14	And if he did, then he did so underduress. (page 78)	Dan, seandainya dia melakukannya, maka dia berbuat begitu di bawah tekanan. (halaman 122)	Penerjemahan bebas
15	Peter and I talk about some pretty arcane things, but believe me, I’d tell him to get his head examined if he ever told me there was an ancient portal hidden anywhere at all. (page 78)	Saya dan Peter membicarakan beberapa hal yang sangat aneh, tapi percayalah, akan saya minta dia memeriksakan kepalanya jika menyebut adanya portal rahasia yang tersembunyi di suatu tempat. (halaman 123)	Penerjemahan bebas